

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PULAU LUSI DI KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

Dina Islamiyah Rakhmah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
dinaislamiyah96@gmail.com

Drs. Kuspriyanto, M.Kes

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pulau Lusi merupakan salah satu destinasi wisata baru di Sidoarjo yang diharapkan dapat menjadi tujuan wisata yang berwawasan lingkungan dengan tema pemanfaatan, penelitian, pembelajaran serta pelestarian mangrove. Pulau Lusi belum dikenal secara luas oleh masyarakat karena pengunjung masih didominasi dari kecamatan Jabon dan daerah sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan prioritas pengembangan yang dapat diterapkan pada objek wisata Pulau Lusi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Pulau Lusi yang terletak di Desa Kedungpandan, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis strategi pengembangan berdasarkan Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS) pada analisis SWOT.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai faktor *strength* (kekuatan) menunjukkan angka sebesar 1,9933 dan nilai faktor *weakness* (kelemahan) sebesar 0,6659. Hasil perhitungan nilai faktor *opportunity* (peluang) menunjukkan nilai sebesar 1,6543 dan nilai faktor *threat* (ancaman) sebesar 1,1111. Perhitungan dengan analisis SWOT menunjukkan bahwa objek wisata Pulau Lusi berada pada kuadran I, strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi agresif (*growth oriented strategy*). Prioritas utama strategi pengembangan untuk objek Pulau Lusi dengan total skor 0,3160 yaitu meningkatkan promosi di berbagai media promosi dengan pemanfaatan teknologi promosi agar masyarakat dapat lebih mengenal objek wisata Pulau Lusi.

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Analisis SWOT

Abstract

Lusi Island is one of new tourism destinations in Sidoarjo which is expected to be an environmentally friendly tourist destination with the priority of utilizing mangrove learning and preservation research. Lusi island is not so widely known as a tourism destinations because visitors are still dominated from Jabon district and surrounding areas. The purpose of this study was to know the appropriate strategy and priority development to be applied in Lusi Island tourism object.

This type of research was a survey research using a quantitative descriptive approach. This research was conducted in Lusi Island, located in KedungPandan Village, Jabon District, Sidoarjo Regency. 30 respondents was selected by sampling technique using purposive sampling. Data were collected using observation, questionnaires and documentation. Technique analysis of development strategies based on IFAS (Internal Factor Analysis Summary) and EFAS (External Factor Analysis Summary) on SWOT analysis.

The result showed that the value of strength factor shows 1,9933 and the value of weakness shows 0,6659. Moreover, the value of opportunity factor show 1,6543 and the value of threat factor is 1,1111. Based on calculation by SWOT analysis, Lusi Island was in the position of quadrant I, therefore the strategy applied in this condition is growth oriented strategy. The main priority of the development strategies for Lusi Island tourism with total score 0,3160 are by functionalize the using of technology through increasing promotion by social media to introduce Lusi island as tourism object.

Keywords: Strategy, Development, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Badan Pelaksana Penanggulangan Lumpur Sidoarjo melakukan pengerukan terhadap endapan lumpur yang terbentuk di muara sungai Porong. Tujuan pengerukan ini agar timbunan endapan lumpur tetap stabil dan menyatu dengan perairan serta tidak menimbulkan pendangkalan sungai. Hasil dari pengerukan endapan lumpur membentuk sebuah pulau buatan yang diberi nama Pulau Lusi dengan luas 94 Ha. Pulau Lusi memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pulau-pulau lain di sekitarnya, sebab pulau Lusi merupakan pulau buatan yang terbentuk dari endapan lumpur lapindo. Pulau Lusi berada di bawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang pengelolaannya di bawah Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (PRL).

Kementerian Kelautan dan Perikanan berencana mengembangkan Pulau Lusi sebagai Pusat Restorasi dan Pembelajaran Mangrove (PRPM), yaitu pengembangan wisata yang berwawasan lingkungan dengan tema pemanfaatan, penelitian, pembelajaran serta pelestarian mangrove (Disporabudpar Sidoarjo, 2018). Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang berada di atas rawa-rawa berair payau yang terletak pada garis pantai dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Ekosistem mangrove memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting bagi alam sekitarnya. Menurut Zaitunah (2002:3) hutan mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi pantai, penahan intrusi air laut, menurunkan kadar karbon dioksida (CO_2) di udara dan bahan-bahan pencemar di perairan rawa pantai. Sejak tahun 2015 telah dilakukan penanaman lebih dari 15.000 mangrove di Pulau Lusi. Tanaman bakau yang terdapat di Pulau Lusi mayoritas berjenis *Avicennia alba* dan *Avicennia marina*.

Pulau Lusi sebagai objek wisata masih memiliki banyak kekurangan. Kegiatan wisata di pulau Lusi belum optimal sebab terbentuknya pulau Lusi pada awalnya tidak ditujukan sebagai objek wisata. Tujuan awal terbentuknya pulau Lusi yaitu sebagai lahan pembuangan (*disposal area*) lumpur lapindo. Kementerian Kelautan dan Perikanan telah melakukan optimalisasi potensi Pulau Lusi sebagai objek wisata dengan pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata. Pembangunan tersebut dapat dilihat dari tersedianya dermaga, gazebo, *jogging track*, tempat ibadah, toilet dan sarana prasarana lainnya sebagai wujud langkah awal dalam usaha mewujudkan Pulau Lusi sebagai kawasan pusat restorasi dan pembelajaran mangrove (PRPM) yang diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat tentang fungsi ekosistem mangrove.

Pulau Lusi sebagai destinasi baru di Kabupaten Sidoarjo belum dikenal secara luas oleh masyarakat, baik dari Kabupaten Sidoarjo maupun daerah lain. Hasil survei menunjukkan bahwa pengelola Pulau Lusi saat ini hanya penjaga pulau yang ditugaskan oleh anggota Koramil Jabon atas izin Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk menjaga keamanan Pulau Lusi,

sehingga selama ini tidak terdapat kegiatan promosi yang dilakukan oleh pengelola. Minimnya atraksi wisata di Pulau Lusi yang terdapat di Pulau Lusi diakibatkan oleh terhambatnya pembangunan di Pulau Lusi karena proses serah terima asset dari Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) ke Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yang dilakukan sejak 2015 namun pengelolaannya sempat terhenti hingga tahun 2016.

Pembangunan di Pulau Lusi tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena kawasan Pulau Lusi dikelola langsung oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sehingga pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo tidak memiliki kewenangan secara langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Pulau Lusi sebagai kawasan wisata, meskipun secara administratif Pulau Lusi berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu belum terdapatnya fasilitas penunjang berupa fasilitas penginapan, fasilitas kesehatan serta masih belum diperbaikinya kondisi dermaga sebagai tempat transit kapal yang akan menuju ke Pulau Lusi.

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo berusaha melakukan kegiatan promosi yang dilakukan dalam bentuk olahraga lari dengan peserta yang berasal dari masyarakat Kabupaten Sidoarjo sebagai langkah awal memperkenalkan Pulau Lusi ke masyarakat luas, karena sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa objek wisata Pulau Lusi dapat menjadi alternatif wisata berbasis alam dan sebagai tempat pelestarian mangrove yang dapat dikembangkan di Kabupaten Sidoarjo. Pulau Lusi apabila dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik dapat menjadi salah satu objek wisata andalan Kabupaten Sidoarjo. Strategi yang tepat sebagai arah acuan dalam pengembangan objek wisata Pulau Lusi ke arah yang lebih baik diperlukan agar dapat lebih berkembang dan maju. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Lusi Di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”**. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi yang tepat untuk pengembangan Pulau Lusi sebagai daerah tujuan wisata dan prioritas pengembangan objek wisata di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pulau Lusi, Desa Kedungpandan Dusun Tlocor Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016:126) teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel (responden) berdasarkan pertimbangan tertentu. Responden ditentukan secara sengaja pada orang-orang tertentu yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan permasalahan.

Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 responden yang dianggap mengetahui kondisi objek wisata Pulau Lusi untuk pengembangan objek wisata Pulau Lusi.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil kuesioner responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak pengelola objek wisata dan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Data diperoleh dari daya tarik wisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana, promosi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dengan teknik skoring menggunakan skala likert dan analisis *Strength*, *Weakness*, *Opportunity* dan *Threat* (SWOT). *Strength* dan *weakness* masuk ke dalam *Internal Factor Analysis Summary (IFAS)*, sedangkan *opportunity* dan *threat* masuk ke dalam *External Factor Analysis Summary (EFAS)*. Menurut Ranguti (2016:19) analisis SWOT dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*) dan secara bersama-sama meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang digunakan sebagai dasar analisis untuk pengambilan keputusan. Analisis SWOT dalam ilmu pariwisata dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan suatu objek wisata.

HASIL PENELITIAN

1. Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Lusi

a. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Identifikasi faktor internal perlu dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada di suatu objek wisata. Faktor internal dapat menjadi kekuatan apabila rating bernilai 4 dan 3, sedangkan akan menjadi kelemahan apabila bernilai 1 dan 2. Hasil penentuan rating yang diperoleh dari hasil kuesioner responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Matrik IFAS

Strength	Bobot	Rating	Skor
Adanya kegiatan penanaman bibit mangrove	0,0493	4	0,1973
Adanya kegiatan jelajah alam	0,0516	4	0,2063
Keberagaman jenis mangrove	0,0482	3	0,1446
Keberagaman jenis fauna	0,0471	3	0,1413
Objek wisata Pulau Lusi memiliki toilet yang bersih	0,0426	4	0,1704
Objek wisata Pulau Lusi memiliki tempat parkir yang aman dan luas	0,0404	3	0,1211
Terdapat <i>jogging track</i> yang memiliki kondisi baik	0,0471	4	0,1883
Terdapat gazebo dalam kondisi yang baik	0,0404	4	0,1614

Strength	Bobot	Rating	Skor
Terdapat musholla yang bersih	0,0392	4	0,1570
Adanya informasi melalui berbagai media sosial	0,0460	3	0,1379
Harga tiket masuk murah	0,0504	4	0,2018
Memiliki kondisi jalan yang baik	0,0415	4	0,1659
Jumlah	0,5437		1,9933
Weaknesses	Bobot	Rating	Skor
Ketersediaan <i>food court</i> warung makan	0,0381	1	0,0381
Tidak adanya fasilitas penunjang seperti fasilitas kesehatan dan penginapan	0,0448	2	0,0897
Minimnya sinyal ponsel	0,0415	1	0,0415
Tidak adanya penjual souvenir	0,0392	1	0,0392
Kondisi dermaga	0,0448	1	0,0448
Kondisi perahu	0,0426	2	0,0852
Kurangnya frekuensi promosi	0,0404	2	0,0807
Jarak dari pusat kota yang cukup jauh	0,0370	1	0,0370
Tidak adanya sarana transportasi umum	0,0460	1	0,0460
Jarak jangkauan promosi yang belum mencapai luar provinsi jawa timur	0,0381	2	0,0762
Kurangnya atraksi wisata	0,0437	2	0,0874
Jumlah	0,4563		0,6659
Total bobot x Skor	1,000		2,6592

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa kekuatan utama objek wisata adalah faktor kegiatan jelajah alam dengan skor sebesar 0,2063. Faktor kelemahan utama objek wisata Pulau Lusi adalah tidak adanya fasilitas penunjang seperti fasilitas kesehatan dan penginapan yang terdapat di sekitar objek wisata Pulau Lusi dengan skor sebesar 0,0897. Hasil perhitungan nilai faktor *strengths* sebesar 1,9933 dan nilai faktor *weaknesses* sebesar 0,6659. Skor total faktor internal sebesar 2,6592.

b. External Factor Analysis Summary (EFAS)

Identifikasi faktor eksternal perlu dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada di objek wisata. Faktor eksternal dapat menjadi peluang apabila rating bernilai 3 dan 4,

sedangkan akan menjadi ancaman apabila bernilai 1 dan 2. Hasil penentuan rating yang diperoleh dari hasil kuesioner responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Matrik EFAS

Opportunities	Bobot	Rating	Skor
Dapat menjadi objek wisata berbasis alam yang pertama di Kabupaten Sidoarjo.	0,1852	4	0,7407
Adanya peran aktif masyarakat sekitar	0,1358	4	0,5432
Adanya dukungan pemerintah	0,1235	3	0,3704
Jumlah	0,4444		1,6543
Threats	Bobot	Rating	Skor
Daerah objek wisata Pulau Lusi memiliki suhu udara yang panas karena dekat dengan daerah pertambangan	0,1111	2	0,2222
Jarak objek wisata Pulau Lusi yang berdekatan dengan wisata Lumpur Lapindo	0,1605	2	0,3210
Rawan terjadi banjir apabila terdapat gelombang pasang	0,1481	2	0,2963
Persepsi masyarakat yang menurun terhadap wisata yang berkaitan dengan lumpur lapindo	0,1358	2	0,2716
Jumlah	0,5556		1,1111
Total Bobot x Skor	1,000		2,7654

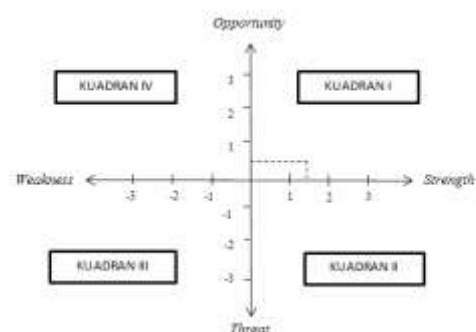
Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi faktor *opportunities* yaitu objek wisata Pulau Lusi dapat menjadi objek wisata berbasis alam yang pertama di Kabupaten Sidoarjo sekaligus sebagai tempat pemanfaatan, penelitian, pembelajaran serta pelestarian mangrove dengan skor sebesar 0,7407. Skor tertinggi faktor *threats* dengan nilai 0,2963 yaitu Pulau Lusi rawan terjadi banjir apabila terjadi gelombang pasang di muara Kali Porong. Hasil perhitungan nilai faktor *opportunities* menunjukkan nilai sebesar 1,6543 sedangkan nilai faktor *threats* menunjukkan nilai sebesar 1,1111. Skor total faktor eksternal sebesar 2,7654.

Hasil perhitungan dari faktor *strengths*, *weaknesses*, *opportunities* dan *threats* dapat digunakan untuk menentukan sumbu x dan y dalam kuadran SWOT. Sumbu x diperoleh dari selisih nilai faktor *strengths* dan *weaknesses*, sedangkan sumbu y diperoleh dari selisih nilai faktor *opportunities* dan *threats*. Letak kuadran objek wisata Pulau Lusi berada pada kuadran I, yaitu berada pada sumbu x 1,3 dan sumbu y 0,5. Kuadran I merupakan situasi yang menguntungkan sebab dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan

guna memasarkan potensi pariwisata yang terdapat di objek wisata Pulau Lusi.

Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi untuk mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Letak Kuadran SWOT objek wisata Pulau Lusi disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kuadran SWOT

Menurut Rangkuti (2016 : 20) terdapat empat letak kuadran dalam analisis SWOT, yaitu:

- Kuadran I** : Merupakan situasi yang menguntungkan. Sebuah organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Strategi agresif pada ekowisata dilakukan dengan pengembangan pada segmen tertentu yang dianggap penting secara intensif sehingga dapat dikembangkan lebih luas.
- Kuadran II**
Meskipun menghadapi ancaman, organisasi masih memiliki kekuatan secara internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Strategi diversifikasi dapat dilakukan dengan pengembangan berbagai paket wisata dengan pola partisipasi masyarakat lokal serta penambahan atraksi wisata yang berhubungan dengan alam.
- Kuadran III**
Sebuah organisasi menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi juga menghadapi kendala/kelemahan internal. Fokus strategi yang dilakukan yaitu dengan meminimalkan kelemahan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Strategi yang harus dilakukan yaitu strategi *turn around* (putar balik). Strategi ini dapat dilakukan

dengan cara membuka kerjasama dengan seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan pengembangan suatu objek wisata tersebut

d. Kuadran IV

Merupakan kondisi yang sangat tidak menguntungkan. Organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan strategi defensif. Strategi ini dilakukan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dengan melakukan berbagai tindakan yang sifatnya inovatif. Strategi ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas pelayanan kepada pengunjung

2. Prioritas Pengembangan Objek Wisata

Penentuan prioritas strategi pengembangan objek wisata Pulau Lusi diperoleh berdasarkan empat alternatif strategi analisis SWOT yaitu Strategi S-O (*Strengths-opportunities*), Strategi S-T (*Strengths dan threats*), Strategi W-O (*Weaknesses-opportunities*), Strategi W-T (*Weaknesses-threats*) yang dianalisis dengan cara menggunakan metode perbandingan berpasangan (*Paired Comparison*).

Pengisian bobot untuk penentuan prioritas dilakukan oleh Bapak Suprpto dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo yang merupakan Pembina Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Kedungpandan Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Prioritas pengembangan objek wisata disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Penentuan Prioritas Pengembangan

Alternatif Strategi	Total	Bobot	Rating	Skor	Peringkat
Meningkatkan promosi di berbagai media sosial.	35	0,0790	4	0,3160	1
Memanfaatkan peran kelompok sadar wisata	33	0,0745	4	0,2980	2
Menjaga dan meningkatkan kesadaran akan keindahan dan kebersihan objek wisata	26	0,0587	4	0,2348	7
Penambahan atraksi wisata	29	0,0655	4	0,2619	5
Memperbaiki kondisi dermaga penyeberangan	32	0,0722	4	0,2889	3
Menambah dan memperbaiki kondisi perahu	28	0,0632	4	0,2528	6
Penambahan food court atau restoran	28	0,0632	3	0,1896	13
Meningkatkan frekuensi	30	0,0677	3	0,2032	11

Alternatif Strategi	Total	Bobot	Rating	Skor	Peringkat
promosi					
Perlu adanya sarana transportasi umum menuju ke objek wisata Pulau Lusi	27	0,0609	3	0,1828	14
Penambahan fasilitas penginapan	29	0,0655	3	0,1964	12
Melakukan perbaikan secara berkala agar dapat terhindar dari banjir akibat gelombang pasang	25	0,0564	4	0,2257	8
Meningkatkan jangkauan promosi	33	0,0745	3	0,2235	9
Penambahan toko souvenir	26	0,0587	3	0,1761	15
Penambahan fasilitas kesehatan dan fasilitas komunikasi	32	0,0722	3	0,2167	10
Memanfaatkan daya tarik wisata yang khas agar dapat menarik pengunjung dari lokasi yang jauh	30	0,0677	4	0,2709	4
Jumlah	443	1,000		3,5372	

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa alternatif strategi utama dengan skor tertinggi 0,3160 yaitu meningkatkan promosi diberbagai media promosi dengan pemanfaatan teknologi promosi agar masyarakat dapat lebih mengenal objek wisata Pulau Lusi.

PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Objek Wisata Pulau Lusi

Menurut Marpaung (2000:52) strategi adalah suatu proses penentuan nilai pilihan dan pembuatan keputusan dalam pemanfaatan sumber daya yang menimbulkan suatu komitmen bagi organisasi yang bersangkutan kepada tindakan yang mengarah pada masa depan. Strategi dapat pula diartikan sebagai rencana atau kebijakan yang dibuat dengan cermat untuk sektor pariwisata sehingga dapat diperoleh hasil maksimal. Pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada daya tarik wisata, namun juga berkaitan dengan aksesibilitas, maupun sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata. Menurut Marpaung dalam Pranatha (2015:35) Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam perjalanan wisatanya, sedangkan prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya

buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya untuk mencapai suatu objek wisata.

Faktor internal sarana prasarana yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya toilet, tempat parkir yang luas, tersedianya tempat ibadah, adanya *jogging track* serta gazebo yang dapat digunakan oleh pengunjung di objek wisata Pulau Lusi, sedangkan sarana prasarana yang menjadi faktor penghambat yaitu kondisi dermaga yang perlu diperbaiki agar dapat menjamin keselamatan pengunjung, kelayakan dan ketersediaan perahu bagi pengunjung yang masih kurang, belum adanya toko souvenir serta tidak adanya fasilitas penunjang seperti fasilitas kesehatan, fasilitas komunikasi serta fasilitas penginapan yang disediakan untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Pulau Lusi belum mempunyai fasilitas penginapan yang dapat digunakan pengunjung. Fasilitas kesehatan berupa polindes berjarak sekitar jarak 3 Km dari dermaga penyeberangan ke Pulau Lusi dan hanya melayani pada hari-hari tertentu. Fasilitas komunikasi berupa sinyal telepon di objek Pulau Lusi tergolong lemah. Penambahan fasilitas baik dari sarana prasarana maupun fasilitas penunjang lainnya yang terdapat di sekitar objek wisata Pulau Lusi perlu ditambah agar dapat meningkatkan kepuasan wisatawan yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan.

Faktor pendukung berkembangnya objek wisata Pulau Lusi adalah kondisi jalan menuju objek wisata Pulau Lusi yang telah dibangun dengan baik dan dapat dilewati oleh berbagai jenis kendaraan sehingga memudahkan wisatawan yang akan menuju ke objek wisata Pulau Lusi. Kondisi jalan yang baik ini dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan meskipun jarak objek wisata Pulau Lusi cukup jauh dari pusat Kota Sidoarjo yaitu sekitar 31 Km. Keunikan yang dimiliki oleh Pulau Lusi berupa kawasan ekowisata dapat dimanfaatkan menjadi daya tarik khas yang mampu menarik wisatawan.

Yoeti (2006:237) mengemukakan bahwa promosi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memberikan informasi tentang suatu produk/jasa. Promosi dapat berpengaruh pada jumlah kunjungan wisatawan karena dengan promosi wisatawan dapat mengetahui dan memperoleh informasi tentang suatu objek wisata yang akan dituju. Aspek promosi dilihat dari tiga hal yaitu media promosi, frekuensi dan jangkauan promosi. Media promosi yang menjadi pendukung dalam faktor internal berupa media sosial instagram, facebook, website maupun dari booklet dan brosur. Frekuensi promosi dan jangkauan promosi menjadi penghambat dalam faktor internal sebab frekuensi promosi yang masih jarang dilakukan serta jangkauan promosi yang belum mencapai luar Provinsi Jawa Timur.

Promosi yang dilakukan untuk pengembangan objek wisata Pulau Lusi dilakukan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan kawasan ekosistem mangrove yang terdapat di objek wisata Pulau Lusi, sehingga promosi yang dilakukan di objek wisata Pulau Lusi berbeda dengan promosi wisata pada umumnya. Promosi wisata pada umumnya bertujuan menarik sebanyak-banyaknya wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, sedangkan promosi yang dilakukan untuk pengembangan objek wisata Pulau Lusi dilakukan dengan konsep edukasi untuk pelestarian mangrove, sehingga diharapkan pengunjung yang datang tidak hanya sekedar untuk tujuan wisata, namun juga ikut serta dalam pelestarian ekosistem mangrove dengan cara melakukan penanaman bibit mangrove serta ikut andil dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Peran aktif masyarakat yang tergabung dalam Pokdarwis (kelompok sadar wisata) dengan koordinasi dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo yang dibentuk pada awal tahun 2019 menjadi faktor pendukung dalam faktor eksternal, hal ini dapat dilihat dari peran masyarakat yang ikut serta dalam menjaga keamanan parkir serta penarikan tiket masuk menuju objek wisata Pulau Lusi. Tiket masuk yang murah dapat menjadi keunggulan bagi objek wisata Pulau Lusi. Menurut Suryono (2004:75) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara atau metode penggunaan sarana prasarana. Strategi harus didukung oleh kemampuan untuk mendayagunakan kesempatan yang ada.

Menurut Rangkuti (2017:19) Analisis SWOT merupakan identifikasi dari berbagai faktor yang disusun secara sistematis untuk merumuskan strategi. Strategi pengembangan objek wisata Pulau Lusi dapat ditentukan oleh kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal. Analisis SWOT yang digunakan pada objek wisata Pulau Lusi akan membandingkan antara faktor internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat. Setelah dilakukan identifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan serta digambarkan dalam diagram analisis SWOT.

Hasil perhitungan nilai faktor *strengths* (kekuatan) sebesar 1,9933 dan nilai faktor *weaknesses* (kelemahan) sebesar 0,6659. Skor total *IFAS* sebesar 2,6592. Hasil perhitungan nilai faktor *opportunities* (peluang) didapatkan nilai sebesar 1,6543 dan nilai faktor *threats* (ancaman) sebesar 1,1111. Skor total faktor eksternal sebesar 2,7654. Hasil perhitungan antara *strengths* dan *weaknesses* serta *opportunities* dan *threats* dapat digunakan untuk menentukan sumbu x dan y dalam kuadran SWOT. Sumbu x diperoleh dari selisih nilai faktor *strengths* dan *weaknesses* (*IFAS*) sebesar 1,3 sedangkan sumbu y sebesar 0,5 diperoleh dari

selisih nilai faktor *opportunities* dan *threats* (EFAS). Dengan perhitungan selisih nilai IFAS dan EFAS tersebut maka posisi objek wisata Pulau Lusi yang berada di kuadran I.

Menurut Saru (2007:19-29) Kuadran I merupakan situasi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang yang ada, sehingga strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi agresif (*growth oriented strategy*). *Growth oriented strategy* (strategi agresif) dapat terjadi karena faktor kekuatan dan peluang yang besar sehingga memungkinkan suatu organisasi mengoptimalkan strategi yang ada dengan cara pengelolaan kawasan objek wisata Pulau Lusi dengan lebih baik. Kekuatan yang dapat dimanfaatkan yaitu dengan melakukan kegiatan penanaman bibit mangrove, mengadakan kegiatan jelajah alam, memanfaatkan keberagaman flora dan fauna yang ada di Pulau Lusi sebagai daya tarik wisata alam, kondisi jalan yang telah dibangun dengan baik serta memanfaatkan peluang yang dimiliki antara lain objek wisata pulau Lusi dapat menjadi objek wisata berbasis alam yang pertama di Kabupaten Sidoarjo dengan konsep pemanfaatan, penelitian, pembelajaran serta pelestarian mangrove.

Kelestarian kawasan ekosistem mangrove perlu dijaga, pengunjung dengan jumlah banyak harus melakukan perizinan kepada pihak Koramil Jabon sebagai penanggung jawab keamanan objek wisata Pulau Lusi, kegiatan penanaman bibit mangrove juga dilakukan di tempat yang telah ditentukan oleh pihak pengelola serta Korami Jabon. Langkah ini dilakukan agar adanya pengunjung dalam jumlah banyak tidak mengganggu keberlangsungan ekosistem mangrove yang terdapat di Pulau Lusi. Peran aktif masyarakat sekitar yang tergabung dalam kelompok sadar wisata serta dukungan pemerintah merupakan suatu peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan Pulau Lusi kearah yang lebih maju dengan cara meningkatkan promosi dengan berbagai media promosi, melakukan penambahan atraksi yang sesuai dengan perkembangan trend masyarakat dengan cara penambahan spot-spot foto yang unik serta pengembangan daya tarik baru agar dapat lebih menarik minat masyarakat.

Menurut Umam (2015:40) strategi agresif untuk kawasan ekowisata yang dapat diterapkan di objek wisata Pulau Lusi yaitu:

- a. Melestarikan ekosistem mangrove dengan melakukan kegiatan penanaman bibit mangrove untuk mencegah terjadinya abrasi
- b. Melestarikan flora dan fauna yang terdapat di objek wisata Pulau Lusi yang dapat dilakukan dengan menyediakan *green house* untuk pembibitan mangrove maupun menyediakan tempat perkembangbiakan fauna berupa tambak wanamina untuk perkembangbiakan ikan bandeng serta menyediakan tempat

perkembangbiakan burung yang terdapat di sekitar objek Pulau Lusi dengan membuat *green house* untuk fauna burung

- c. Menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan di kawasan pesisir sekitar objek wisata Pulau Lusi
- d. Mengajukan proposal kerjasama kepada pihak swasta maupun dinas terkait untuk membangun sarana prasarana di objek wisata Pulau Lusi dan sekitarnya agar dapat lebih berkembang
- e. Mempromosikan objek wisata Pulau Lusi melalui penyebaran brosur, pamflet serta melalui media internet berupa website, media sosial, televisi maupun radio

2. Prioritas Pengembangan Objek Wisata Pulau Lusi

Prioritas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diutamakan. Suwanto (2002:88-89) mendefinisikan pengembangan sebagai usaha memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan yang telah ada. Pengembangan dapat diartikan pula sebagai proses untuk memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang telah berkembang agar menjadi menarik dan lebih berkembang. Menurut Marpaung (2002:813) pengembangan kepariwisataan bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun warga setempat sehingga pengembangan pariwisata yang tepat dapat memberikan keuntungan baik bagi wisatawan maupun masyarakat sekitar. Prioritas pengembangan objek wisata Pulau Lusi ditentukan dengan menilai beberapa faktor penilaian menggunakan analisis SWOT.

Penilaian dengan cara analisis SWOT mempertimbangkan faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang terdapat di objek wisata Pulau Lusi. Menurut Utomo (2001:98), alternatif strategi yang telah dihasilkan dari matriks SWOT, diurutkan berdasarkan skor. Skor terbesar dijadikan prioritas strategi pengembangan kegiatan ekowisata. Prioritas utama strategi pengembangan untuk objek Pulau Lusi yaitu dengan meningkatkan promosi diberbagai media promosi dengan pemanfaatan teknologi promosi agar masyarakat dapat lebih mengenal objek wisata Pulau Lusi. Media promosi yang dapat digunakan untuk meningkatkan promosi yaitu dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti instagram, twitter, facebook, maupun youtube serta dengan memanfaatkan media cetak seperti majalah, koran, maupun brosur sehingga objek wisata Pulau Lusi dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Potensi keunikan yang dimiliki oleh objek wisata Pulau Lusi sebagai kawasan ekowisata baru di kabupaten Sidoarjo dapat dijadikan *selling point* untuk dipromosikan ke media *online* sebab minat masyarakat saat ini mulai beralih ke wisata berbasis alam. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk

konsep ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa terdapat unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan dan konservasi. Pembangunan objek wisata Pulau Lusi sebagai ekowisata diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar baik dari aspek sosial dan ekonomi.

Ditinjau dari aspek sosial, masyarakat dapat merasakan manfaat berupa aksesibilitas yang semakin mudah karena jalan menuju objek wisata Pulau Lusi telah dibangun dengan baik dibandingkan tahun-tahun sebelum Pulau Lusi dikembangkan sebagai kawasan wisata. Secara ekonomi, adanya objek wisata Pulau Lusi dapat menciptakan lapangan pekerjaan berupa kesempatan bagi masyarakat untuk berdagang di area objek wisata Pulau Lusi. Berikut ini merupakan lima prioritas utama pengembangan objek wisata Pulau Lusi di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo:

- a. Meningkatkan promosi di berbagai media promosi dengan pemanfaatan teknologi promosi agar masyarakat dapat lebih mengenal objek wisata Pulau Lusi. Potensi keunikan yang dimiliki oleh objek wisata Pulau Lusi sebagai kawasan ekowisata baru di kabupaten Sidoarjo dapat dijadikan *selling point* untuk dipromosikan ke media *online* sebab minat masyarakat saat ini mulai beralih ke wisata berbasis alam. Promosi ini dilakukan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan ekosistem mangrove di Pulau Lusi, sehingga kegiatan promosi yang dilakukan harus mengukung konsep ekowisata serta pelestarian dan edukasi mangrove agar masyarakat dapat menjaga kelestarian objek wisata Pulau Lusi
- b. Memanfaatkan peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) agar dapat membantu pengembangan objek wisata Pulau Lusi Memanfaatkan peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) agar dapat membantu pengembangan objek wisata Pulau Lusi. Kelompok sadar wisata memiliki peran yang besar dalam pengembangan objek wisata Pulau Lusi karena berusaha untuk mendapatkan bantuan modal dari pihak swasta agar dapat mengembangkan Pulau Lusi menjadi lebih menarik serta membantu dalam menjaga keamanan objek wisata Pulau Lusi.
- c. Memperbaiki kondisi dermaga penyeberangan. Kondisi dermaga yang kurang layak yaitu terbuat dari kayu serta besi yang telah berkarat akibat air sungai dapat membahayakan keselamatan pengunjung yang akan menaiki perahu sehingga dermaga penyeberangan ini membutuhkan perbaikan.
- d. Memanfaatkan daya tarik wisata yang khas yaitu berupa ekosistem mangrove di kawasan

Sidoarjo melalui media promosi agar dapat menarik pengunjung dari lokasi yang jauh. Daya tarik yang khas dari Pulau Lusi berupa ekosistem mangrove yang pertama ada di Kabupaten Sidoarjo diharapkan dapat menjadi nilai lebih bagi Pulau Lusi dibandingkan objek wisata lain di Kabupaten Sidoarjo, sebab sebagian besar jenis wisata yang tersedia merupakan wisata buatan, sedangkan minat masyarakat saat ini mengarah kepada wisata alam. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan Pulau Lusi agar mampu bersaing dengan objek wisata lainnya.

- e. Penambahan atraksi wisata di objek wisata Pulau Lusi. Atraksi wisata yang dapat dilakukan di objek wisata Pulau Lusi yaitu dengan penambahan kegiatan *outbond*, penambahan spot foto yang unik maupun dengan penyediaan *hummock* untuk menarik minat pengunjung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis SWOT maka dapat diketahui bahwa objek wisata Pulau Lusi berada di kuadran I dengan posisi sumbu x berada di titik 1,3 sedangkan sumbu y berada di titik sebesar 0,5. Sumbu x diperoleh dari selisih nilai faktor *strengths* sebesar 1,9933 dan faktor *weaknesses* sebesar 0,6659. Sedangkan sumbu y diperoleh dari selisih nilai faktor *opportunities* sebesar 1,6543 dan *threats* sebesar 1,1111. Kuadran I merupakan situasi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang yang ada, sehingga strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi agresif (*growth oriented strategy*). Strategi agresif yang dapat diimplementasikan di Pulau Lusi yaitu
 - a. Melestarikan ekosistem mangrove dengan melakukan kegiatan penanaman bibit mangrove di sekitar objek wisata Pulau Lusi untuk mencegah terjadinya abrasi
 - b. Melestarikan flora dan fauna yang terdapat di objek wisata Pulau Lusi yang dapat dilakukan dengan menyediakan *green house* untuk pembibitan mangrove maupun menyediakan tempat perkembangbiakan fauna berupa tambak wanamina untuk perkembangbiakan ikan bandeng serta menyediakan tempat perkembangbiakan burung yang terdapat di sekitar objek Pulau Lusi dengan membuat semacam *green house* untuk fauna burung
 - c. Menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan di kawasan pesisir sekitar objek wisata Pulau Lusi maupun di objek wisata tersebut

- d. Mengajukan proposal kerjasama kepada pihak swasta maupun dinas terkait untuk membangun sarana prasarana di objek wisata Pulau Lusi dan sekitarnya agar dapat lebih berkembang
 - e. Mempromosikan objek wisata Pulau Lusi melalui penyebaran brosur, pamflet serta melalui media internet berupa *website*, media sosial, televisi maupun radio
2. Berdasarkan Analisis SWOT maka prioritas utama strategi pengembangan untuk objek Pulau Lusi dengan total skor 0,3160 yaitu meningkatkan promosi di berbagai media promosi dengan pemanfaatan teknologi promosi agar masyarakat dapat lebih mengenal objek wisata Pulau Lusi. Promosi yang dilakukan untuk pengembangan objek wisata Pulau Lusi dilakukan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan ekosistem mangrove di Pulau Lusi, sehingga kegiatan promosi yang dilakukan harus mengusung konsep ekowisata serta pelestarian dan edukasi mangrove sehingga diharapkan pengunjung yang datang tidak hanya sekedar untuk tujuan wisata, namun juga ikut serta dalam pelestarian ekosistem mangrove dengan cara melakukan penanaman bibit mangrove serta ikut andil dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi lapangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk pengembangan objek wisata, yaitu :

1. Meningkatkan promosi yang bersifat edukatif untuk pelestarian ekosistem mangrove agar dapat memperkenalkan objek wisata Pulau Lusi ke masyarakat luas.
2. Diharapkan terdapat penambahan atraksi wisata yang menarik seperti diadakannya kegiatan *outbound*, penambahan area spot foto yang menarik maupun penyediaan *hummock*, penambahan rumah pohon dengan latar belakang pemandangan mangrove agar dapat menjadi daya tarik dengan cara melakukan kerjasama antara pihak swasta maupun dinas terkait dengan melibatkan peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sehingga mampu mendorong objek wisata Pulau Lusi untuk lebih berkembang.
3. Meningkatkan koordinasi antara KKP dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kab. Sidoarjo, pemerintah daerah dan Pokdarwis desa Kedungpandan untuk menambah maupun memperbaiki sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan kepariwisataan di objek wisata Pulau Lusi.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo. 2018. "KKP Kelola Pulau Lusi sebagai Destinasi Wisata Baru di Sidoarjo". <http://disporabudpar.sidoarjokab.go.id/berita/>

[detail/kkp-kelola-pulau-lusi-sebagai-destinasi-wisata-baru-di-sidoarjo](#) (diakses pada 16 Oktober 2018)

- Marpaung, Happy dan Herman Bahar. 2000. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: angkasa
- Marpaung. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: alfabeta
- Pranatha, I Made Adi, I Wayan Arthana dan Ni Wayan Febriana Utami. 2015. "Perencanaan Lansekap Wisata Berbasis Edukasi Mangrove di Restoran Akame, Bena". *E-Jurnal Arsitektur Lansekap*. Vol 1(1): hal 30-39
- Rangkuti, Freddy. 2017. *Teknik membedah kasus bisnis analisis SWOT*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Saru, Amran. 2007. Analisis Strategi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Torani*. 18 (1) :19-29
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Suryono, Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang: UM Press
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Umam, Khoirul, Sudiarto, dan Sri Tjondro Winarno. 2015. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya". *Jurnal Agraris*. Vol 1 (1): hal 39-42
- Utomo, Bambang Setyo Budi. 2001. *Kajian Potensi dan Pengelolaan secara Lestari Ekosistem Mangrove di Wilayah Pesisir Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu* (Tesis) Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor : Bogor
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zaitunah A. 2002. *Kajian Keberadaan Hutan Mangrove: Peran, dampak kerusakan dan usaha konservasi*. Medan: Universitas Sumatera Utara